

**PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI
DI MADRASAH DINIYAH DAN TPQ PLUS ALI MAKSUM KRAPYAK
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Khusnul Isqi
NIM. 06410025

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khusnul Isqi

NIM : 06410025

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 15 juni 2011

Yang menyatakan

METERAI
TEMPEL
PAJAK PENGALAMAN
TOL

SB1C6AAF402077103

6000

DJP


Khusnul Isqi
NIM. 06410025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Sripsi

Lamp : 4 Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca meneliti memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Khusnul Isqi

NIM : 06410025

Judul Skripsi : USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENUMBUKAN AKHLAK ANAK USIA DINI DI
MADRASAH DINIYAH DAN TPQ PLUS ALI MAKSUM KRAPYAK
YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijagasebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana srata satu pendidikan agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Juni 2011

Pembimbing,


Munawwar Khalil, S.S, M.Ag.

NIP. 19790606 200501 1 009



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/143/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN AKHLAK ANAK USIA DINI DI MADRASAH DINIYAH DAN TPQ PLUS ALI MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHUSNUL ISQI

NIM : 06410025

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 27 Juni 2011

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Munawwar Khalil, SS., M.Ag
NIP. 19790606 200501 1 009

Penguji I

Penguji II

Prof. Dr. H. Maragustami, MA
NIP. 19591001 198703 1 002

Dr. H. Tasman, MA
NIP. 19611102 198603 1 003

Yogyakarta, 14 JUL 2011

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Maragustami, M.Si.
NIP. 19591001 198503 1 005

HALAMAN MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”¹



¹ Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin ‘Ali al-Baihaqi, *as-Sunnan al-Baihaqi*, (Majlis Daairah al-Ma’arif an-Nadhomiyah al-Qaainah fii al-Hindi bi baldati haidhar abadi : 1344 H), bab *bayaan makaarima al-Akhlaaq*, juz 2, hal. 472.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Ku Persembahkan Kepada:

Almamaterku Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا
رسول الله والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين محمد وعلى
اله وأصحابه أجمعين ، أما بعد :

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan akhlak anak usia dini di Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksud Krapyak Yogyakarta. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag., selaku Pembimbing Akademik.
4. Bapak Munawwar Kholil, S.s M.Ag., selaku Pembimbing Skripsi.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Bapak Ahmad Fadly S. selaku Kepala Madrasah beserta Bapak dan Ibu Guru Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksu Krapyak Yogyakarta.
7. Bapak H. Sya'roni dan Ibu Hj. Sahiroh trimakasih atas motivasi beserta do'anya.
8. Ibu Nyai Hj. Luthfiah Baidlowi selaku Pengasuh Komplek Gedung Putih Krapyak Yogyakarta.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 15 Juni 2011
Penyusun

Khusnul Isqi
NIM. 06410025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

KHUSNUL ISQI. Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Latarbelakang masalah penelitian ini adalah bahwa adanya kesenjangan antara idealitas usaha guru pendidikan agama Islam dengan tuntutan wali murid dalam menumbuhkan akhlak anak usia dini. Idealnya anak usia dini punya perilaku atau akhlak yang baik, namun kenyataan yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam adalah bahwa ada sebagian anak usia dini yang belum berkelakuan baik, misalnya masih membolos, bermalas-malasan, ngobrol sendiri dan tidak mau masuk kelas. Oleh karena itu, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah usaha-usaha apa yang dilakukan guru PAI dalam menumbuhkan akhlak anak usia dini serta bagaimana faktor-faktor yang menjadi hambatan dan penunjang guru PAI dalam menumbuhkan akhlak anak usia dini di Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian data kualitatif, dengan mengambil latar belakang Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Setelah data terkumpul selanjutnya data tersebut diklasifikasi dan di analisis dengan menggunakan teknik analitik deskriptik, yaitu metode yang digunakan terhadap suatu data yang telah dikumpulkan, kemudian disusun dengan jelas dan selanjutnya di analisis. Dalam analisis data digunakan pendekatan berfikir iniduktif –deduktif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan (1) bahwa akhlak anak usia dini masih belum stabil, tidak konsekwen artinya mereka bisa berbuat baik tapi pada situasi lain mereka bisa juga berkelakuan tidak baik. (2) usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah dan TPQ Plus yaitu dengan melalui beberapa program-program yang berkaitan dengan proses pembelajaran di dalam kelas dan program-program pembelajaran di luar kelas yang tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan dan diharapkan mampu sebagai ikhtiar untuk menumbuhkan akhlak anak usia dini menjadi baik dan terarah. (3) faktor-faktor yang menjadi penunjang dan penghambat dalam menumbuhkan akhlak anak usia dini di Madrasah Diniyah dan TPQ Plus, yaitu faktor penunjang; adanya daya imajinasi dan daya ingat anak usia dini yang masih sangat kuat, tingginya kesadaran orang tua terhadap agama dan keteladanan dari orang tua dan guru, adanya peranan orang tua dan guru yang saling melengkapi dan saling berkesinambungan, dan adanya kurikulum yang didesain khusus bagi anak tingkat usia dini, dan faktor yang penghambat; kurangnya kesadaran tingkat sosial ekonomi, kurangnya tenaga guru yang berpendidikan tinggi, kurangnya kontrol orang tua terhadap media tontonan yang banyak menarik anak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURTA PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang Masalah	1
B Rumusan Masalah	8
C Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D Kajian Pustaka	9
E Landasan Teori	12
F Metode Penelitian	28
G Sistematika Pembahasan	34

BAB II	GAMBARAN UMUM MADRASAH DINIYAH DAN TPQ PLUS ALI MAKSUM	36
	A. Letak dan Keadaan Geografis	36
	B. Sejarah Berdirinya dan Proses Perkembangan	37
	C. Dasar dan Tujuan pendidikanya	39
	D. Struktur Organisasinya	41
	E. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan	43
	F. Keadaan Sarana dan Prasarana	48
BAB III	PENGEMBANGAN AKHLAK ATAU PERILAKU ANAK USIA DINI DI MADRASAH DINIYAH DAN TPQ PLUS ALI MAKSUM	52
	A. Pelaksanaan Pembelajaran Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksu	52
	B. Usaha-usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan akhlak anak usia dini	67
	C. Faktor yang mempengaruhi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan akhlak anak usia dini	83
BAB IV	PENUTUP	90
	A. Simpulan	90
	B. Saran-Saran	91
	C. Kata Penutup	92
	DAFTAR PUSTAKA	93
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data

Lampiran II : Bukti Seminar Proposal

Lampiran III : Surat Penunjukan Pembimbing

Lampiran IV : Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran V : Surat Izin Penelitian

Lampiran VI : Daftar Riwayat Hidup Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari segi ibadah, kehidupan sosial, sampai pada tingkat perilaku (akhlak). Oleh karena itu, agama Islam sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak, terutama pada proses pembentukan pribadi anak usia dini yang akan membawa pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi lebih baik. Anak memerlukan pendidikan dengan persyaratan, pengawasan, serta pemeliharaan yang terus menerus sebagai pelatihan dasar dalam pembentukan kebiasaan dan sikap, sehingga anak usia dini memiliki kemungkinan untuk tumbuh berkembang secara wajar dalam kehidupan masa mendatang.

Pada hakikatnya setiap orang Islam adalah insan agama yang bercita-cita, berfikir, beramal untuk hidup di akhirat kelak berdasarkan atas petunjuk wahyu Allah melalui Rasulullah. kecenderungan hidup beragama ini merupakan ruhnya agama yang benar, yang mana dalam perkembangannya dipimpin oleh ajaran Islam yang murni, bersumber pada kitab suci yang menjelaskan dan menerangkan tentang perkara benar (*haq*). Tugas kewajiban manusia untuk mengikuti yang benar dan menjauhi yang bathil, kesemuanya telah diwujudkan dalam syari'at agama berdasarkan nilai mutlak dan norma-norma yang telah ditetapkan oleh Allah semuanya tidak berubah menurut selera nafsu manusia. Maka tujuan dari pada pendidikan Islam penuh dengan

nilai rohaniyah Islami dan berorientasi kepada kebahagiaan hidup di akherat, tujuan ini difokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syari'at Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju pada makrifat Allah.

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih anak didiknya yang sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, dan pendekatannya dalam segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etika Islam.

Pada tahun 2003, Indonesia menerbitkan undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam undang-undang ini pendidikan dipahami sebagai:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹

Dari pendidikan ini, akhlak mendapat sorotan yang lebih banyak, hal ini disebabkan karena akhlak sebagai cermin manusia. Apabila akhlaknya baik maka dengan sendirinya akan melahirkan akhlak yang baik, jika akhlaknya buruk maka akan melahirkan akhlak yang buruk pula. Akhlak bisa diibaratkan seperti air yang ada dalam poci, lantaran jika air yang ada dalam poci berisi teh maka akan tertuang teh dan jika air yang ada dalam poci berisi kopi maka akan tertuang kopi pula.

¹ *Undang-undang Guru dan Dosen & Sistem Pendidikan Nasional*, (Wiprees, 2006), hal.55

Akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²

Akhlak memang penting dan perlu bagi tiap-tiap orang, tiap-tiap golongan manusia, bahkan penting dan perlu bagi seluruh dunia. Penyair terkenal ahmad sauqi menyatakan bahwa bangsa itu hanya bisa bertahan selama mereka masih memiliki akhlak, bila akhlak telah lenyap dari mereka, maka mereka akan menjadi lenyap pula.³

Akhlak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan di mana ia hidup, khususnya di masa-masa awal pendidikan dan pembinaan anak dalam keluarga. Keluarga dapat dianggap sebagai faktor paling utama dalam memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak.

Namun, adanya realitas kesibukan orangtua dalam bekerja seringkali membuat mereka lupa akan pendidikan anak-anaknya, sehingga anak luput dari perhatian orangtua dan berkembang dengan sendirinya. Kondisi seperti ini bisa berakibat buruk terhadap perkembangan dan pertumbuhan akhlak anak. Padahal kita tahu bahwa anak adalah titipan Allah sebagai anugrah yang harus dipelihara, dididik dan dibina.

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 8.

³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 233.

Maka alangkah baiknya ketika akhlak ditanamkan sedini mungkin agar tumbuh kuat dalam jiwa sebagai pondasi kelak anak menjadi dewasa. Pada saat usia dini kurang lebih anak berumur (0-6 tahun) , anak akan mampu menyerap ilmu pengetahuan jauh lebih besar, lebih kuat dibanding dengan orang dewasa. Oleh karena itu dalam proses menumbuhkan akhlak pada diri anak tidak dapat secara asal-asalan.

Anak usia dini akan tumbuh menurut apa yang dibiasakan oleh pendidiknya ketika kecil. Pendidik utama yaitu ibu atau lingkungan keluarga, yang berhak menjadikan anaknya tumbuh sesuai apa yang diinginkannya. Seperti yang kita ketahui bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah tanpa noda dan dosa, seperti sehelai kain putih yang belum mempunyai motif dan warna. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi Saw:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (H.R. Bukhori).⁴

Pada dasarnya anak adalah amanah yang harus dijaga, dengan kata lain, anak dititipkan di tengah keluarganya selama beberapa waktu, baik lama maupun sebentar agar mereka merawat hak (kepunyaan) Allah SWT dan menjaganya, serta menyarankan kepada syariat dan hukum-hukum-Nya. Orang Tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga, serta pengaruhnya sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak. Oleh karena

⁴ Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtar Al-ahadist An-Nabawiyah*, (Surabaya: Darul Ilmi), hal.134.

itu pertumbuhan dan perkembangan anak baik fisik maupun psikis dipengaruhi oleh perilaku orangtua dalam mendidik anak.

Tapi karena kesibukan orangtua, kebanyakan mereka memasukan anaknya pada sebuah institusi pendidikan baik formal maupun non formal. Selintas dibenak penulis, ada kekhawatiran akan menipisnya tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anaknya. Ini sudah menjadi kenyataan bahwa orangtua menyerahkannya pada sekolah, terserah anak mereka akan dijadikan apa. Sekolah yang bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Dari sini tampak adanya mentalitas yang mengkhawatirkan, yakni bahwa orangtua tidak mau bersusah payah dengan pertumbuhan dan pendidikan anaknya. Sehingga peran orangtua dalam mendidik dan menubuhkan akhlak anak digantikan oleh guru, terutama guru pendidikan agama Islam.

Tugas utama guru disini sebagai pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotor melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif dan keterampilan.⁵ Sehingga guru pendidikan agama Islam harus bisa menjadi motifator bagi anak usia dini. Dalam hal menumbuhkan akhlak tidak hanya di lingkungan sekolah saja tapi juga di luar sekolah, guru agama Islam senantiasa berusaha memberikan contoh perilaku-perilaku yang baik terhadap anak didiknya. Jadi, tugas guru pendidikan agama Islam bukanlah terbatas pada mencerdaskan anak saja tapi harus membekali mereka dengan nilai-nilai kehidupan yang

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 252.

mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggung jawab pada dirinya dan orang lain.

Untuk mencapai pendidikan anak secara Islami, dalam prosesnya mendapat perhatian yang lebih khusus lagi dari orangtuanya dalam hal ini, perkembangan pribadi anak baik mengenai perkembangan aspek akal, aspek rohani maupun aspek jasmani, harus sama-sama mendapat pengaruh yang seimbang dari proses pendidikan, ketiga aspek ini merupakan aspek kepribadian anak yang harus dididik.⁶

Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum merupakan lembaga non formal di bawah naungan Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Madrasah ini punya visi misi antara lain salah satunya adalah menumbuhkan kepribadian yang berakhlaqul karimah. Namun kenyataannya dari hasil wawancara dengan Ibu Isti selaku guru pendidikan agama Islam bahwa masih ada beberapa peserta didik yang belum memenuhi persyaratan akhlakul karimah yaitu mereka terlambat masuk kelas, tidak mau mengerjakan tugas, masih merengek-rengok kepada gurunya ketika proses pembelajaran sedang dimulai, bermain sendiri, dan lain sebagainya.⁷

Berdasarkan Observasi pertama peneliti, fakta yang ada saat itu ada sebagian siswa anak usia dini yang merengek-rengok ingin keluar untuk jajan di luar kelas dan sementara sebagian lagi bermain lari-lari sendiri di dalam kelas. Sementara peneliti melihat salah seorang guru pendidikan agama Islam

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya 1994) hal. 36.

⁷ Hasil wawancara, hari sabtu, 23 oktober 2010, pukul 16.00 dengan Ibu Isti, selaku guru Pendidikan Agama Islam.

sendiri kesulitan untuk mengkoordinir anak usia dini ketika proses pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara dengan Bapak Fadly selaku Kepala Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum bahwa salah satu problem yang ada adalah keterbatasan waktu untuk menumbuhkan akhlak anak usia dini, selain itu banyaknya santri yang masuk semakin meningkat setiap tahunnya, sehingga ada keterbatasan guru pendidikan agama Islam, di sisi lain ada tuntutan masyarakat bahwa Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum harus lebih baik dibandingkan dengan Madrasah Diniyah dan TPQ Plus yang lainnya. Karena dilihat dari lingkungannya yang sangat mendukung untuk perkembangan anaknya.⁸

Persoalan-persoalan tersebut menuntut keseriusan penulis untuk mengambil tema, Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum. Penelitian ini hanya fokus pada anak usia dini yang berada di Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum. Mengingat anak usia dini sebagai sendi-sendi negara maka sangat penting untuk menumbuhkan akhlak sedini mungkin setelah orangtua menaruh kepercayaannya disebuah lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan ini.

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Fadly selaku Kepala Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum, minggu 03 oktober 2010, pukul 15.30 di kantor Madrasah.

B. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan yang dikaji oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Usaha-usaha apa yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum dalam menumbuhkan akhlak anak usia dini?
2. Faktor-faktor apa yang menjadi hambatan dan penunjang guru pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum dalam menumbuhkan akhlak anak usia dini?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian :

- a. Mengetahui usaha-usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum dalam menumbuhkan akhlak anak usia dini.
- b. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi hambatan dan penunjang guru pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum dalam menumbuhkan akhlak anak usia dini.

2. Kegunaan Penelitian :

a. Secara Teoritik

- 1) Sebagai sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi lembaga pendidikan di Indonesia.
- 2) Menambah khazanah keilmuan dunia pendidikan.

3) Sebagai data ilmiah di bidang pendidikan bagi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Orang Tua: sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikiran dalam rangka turut serta mempersiapkan generasi yang memiliki pribadi yang berpola pikir Islam, berakhlakul karimah serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa. .
- 2) Bagi Guru: sebagai bahan pertimbangan usaha yang dilakukan guru dalam menumbuhkan akhlak yang mulia pada anak usia dini, sehingga dapat meningkatkan motifasi guru dalam mengoptimalkan usahanya dalam mendidik.
- 3) Bagi Peneliti: sebagai suatu bahan kaitanya untuk menambah wawasan dan mendorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna meningkatkan kualitas pendidikan.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, telaah pendidikan sekolah yang berkaitan dengan “Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum Krapyak Yogyakarta” ini belum ada yang mengkaji. Akan tetapi sebelumnya ada beberapa skripsi yang senada dengan penelitian ini. Dalam kajian pustaka ini, penulis ingin memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang

akan penulis teliti. Diantara hasil penelitian yang dapat penulis temukan diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi Dian Ianah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005 yang berjudul *“Peran Guru dalam Mensosialisasikan Nilai- Nilai Pendidikan Islam Anak Usia Prasekolah di Play Group Budi Mulia Yogyakarta”*. Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan di Play Group Budi Mulia yang menekankan pada peranan guru dalam mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam khususnya akhlak bagi anak-anak sebagai latar belakang masalah maka Dian Ianah ingin mengetahui lebih jauh bagaimana peran guru, serta materi dan metode yang dipakai guru dalam mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi muslim.⁹
2. Skripsi Khoiriyah DJ, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003 yang berjudul *“Peran Guru Agama dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MTs Negeri Janten Temon Kulon Progo ”*. Skripsi ini menjelaskan tentang peranan guru agama dalam pembinaan akhlak peserta didik baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada upaya guru dalam membina akhlak siswanya melalui proses belajar mengajar di sekolah dan aktif mengadakan

⁹ Dian Ianah, “ Peran Guru dalam Mensosialisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Anak Usia Prasekolah di Play Group Budi Mulia Yogyakarta”, *Skripsi* Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

kegiatan-kegiatan diluar kelas. Hasil dari penelitian ini langsung dikaitkan dengan perilaku siswa ketika di sekolah dan di rumah saat bersama dengan orang tua.¹⁰

3. Skripsi Ema Nur Fadilah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006 yang berjudul “*Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”(Telaah Terhadap Pemikiran Dra. Hibanna S. Rahman dalam buku *Konsep dasar Pemikiran Anak Usia Dini Karya Dra. Hibbana S. rahman*). Dalam skripsi ini dijelaskan tentang pentingnya pendidikan anak usia dini. Pembinaan akhlak anak sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesejahteraan, baik kesejahteraan fisik ataupun kesejahteraan mental yang mana nantinya akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar anak usia dini. Selain itu juga sebagai usaha untuk memajukan generasi yang nantinya akan menjadi penerus bangsa ini.¹¹
4. Skripsi Roizatul Faruk, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2008 yang berjudul “*Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Cerita Pada Siswa di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi Sawahan Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta*”, skripsi ini membahas

¹⁰ Khoiriyah DJ, “Peran Guru Pendidikan Agama dalam Menumbuhkan Akhlak Peserta didik di MTs Negeri Jaten Temon Kulon Progo”, *Skripsi* Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

¹¹ Ema Nur Fadilah, “Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Skripsi* Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

tentang bagaimana menanamkan pada siswa melalui metode cerita, jenis penelitian ini penelitian kualitatif. Penulis tidak mencantumkan pendekatan yang digunakan. Hasil penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode cerita pada anak didik dapat dilihat dari dua indikator: yaitu respon spontan anak didik terhadap cerita dan efek cerita terhadap akhlak anak didik.¹²

Skripsi ini diharapkan dapat menjadi pembanding dan penyempurna bagi skripsi-skripsi yang lain, yang serupa yang sudah diteliti sebelumnya. Sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan bagi dunia pendidikan serta dapat menambah wawasan bagi para pembacanya.

E. Landasan Teori

Untuk menghindari penafsiran yang keliru terhadap skripsi yang berjudul “Pendidikan Akhlak Anak Usia dini di Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum Krpyak Yogyakarta” maka perlu adanya penjelasan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Sehingga diperoleh suatu gambaran yang jelas dan arah penelitian dapat diketahui. Penegasan istilah diperlukan agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran, sehingga dalam kajian lebih lanjut ada kesamaan persepsi antara peneliti dengan orang lain.¹³

¹²Roizatul Faruk, “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Metode Cerita Pada Siswa Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi Sawahan Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta”, *Skripsi* Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta : Rineka Cipta, 1992) hal. 46.

Istilah-istilah tersebut diantaranya:

1. Usaha

Usaha menurut Peter Salim diartikan dengan ikhtiar, upaya, daya upaya. Sedangkan kata upaya berarti kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan.¹⁴ Adapun menurut Bududur Zein, kata usaha yang berarti daya upaya juga mempunyai arti upaya, daya akal dan ikhtiar.¹⁵

2. Guru

Guru adalah orang yang mempelajari orang lain baik di sekolah atau luar sekolah, tentang suatu ilmu pengetahuan atau tentang suatu ketrampilan.¹⁶ Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya membimbing murid-muridnya. Ia harus menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain. Selain itu perlu diperhatikan pula dalam hal manakala ia memiliki kemampuan dan kelemahan.¹⁷

Guru atau pendidik adalah tiap orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Selanjutnya ia menyebutkan

¹⁴ Peter Salim, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Modern English Press, 1991) hal. 1691.

¹⁵ Badudur Zein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 1596.

¹⁶ *Ibid* , hal. 478.

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 267.

bahwa pendidik ialah (1.) Orangtua, dan (2.) Orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.¹⁸

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah berasal dari kata “didik”, kemudian mendapat awalan *me* sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991: 232). Selanjutnya pengertian pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁹

Agama adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan.²⁰ Dan Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan kitab suci Al-Qur’an.²¹

Pendidikan Agama Islam menurut Omar M. Al-Toumy Al-Syalbani adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.²²

¹⁸ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hal. 70.

¹⁹ Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 10.

²⁰ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2006), hal. 9.

²¹ *Ibid*, hal. 274.

²² Omar M. Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 14.

Jadi Guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah orang yang khusus mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak didiknya disamping dia sendiri melakukan apa yang dia ajarkan itu, jadi peranan guru pendidikan agama Islam adalah partisipasi aktif dari guru kepada siswa yakni guru yang bertugas memberikan pendidikan agama Islam.

4. Menumbuhkan

Arti kata menumbuhkan adalah menjadikan / menyebabkan tumbuh.²³ Yaitu bagaimana sesuatu itu bisa muncul yang kemudian berkembang. Dalam peristiwa pertumbuhan, yaitu menumbuhkan apa yang telah ada dan lebih banyak bergantung pada faktor luar.²⁴ Karena pada anak mempunyai bakat / rasa ingin tahu tentang segala hal, tinggal faktor luar untuk mempengaruhi yaitu orangtua dan lingkungan sekitarnya.

5. Akhlaq

a. Pengertian Akhlak

Akhlak secara Etimologi berasal dari bahasa Arab “*khalaqa*” jamaknya “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, dan adat atau “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.²⁵ “*khuluqun*” yang artinya budi pekerti tabiat.²⁶ “*khaliq*” yang berarti pencipta. Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian

²³W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1982), hal. 1099-1100.

²⁴ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (bandung: Pustaka Setia, 1997), hal . 72.

²⁵ Tim Penyusun (Zakiah Darajat, dkk), *Dasar-Dasar Agama Islam: Buku Teks Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 253.

²⁶ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hal.364.

terciptanya keterpaduan antara kehendak *khalik* (pencipta) dan *makhluk* (manusia).²⁷

Dalam buku *Kuliah Akhlak*, Yunahar Ilyas, menjelaskan pengertian akhlak secara terminologi antara lain:²⁸

1) Menurut Imam Al-Ghazali:

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

2) Menurut Abdul Karim Zaidan:

“Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya”.

Menurut Ibnu Miskawaih sebagaimana dikutip oleh Mansyur, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu.²⁹ Menurut Abdullah Dirroj, akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak baik) atau pihak jahat (dalam hal akhlak jahat).³⁰

²⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI UMY, 2004), hal.1.

²⁸ *Ibid*, hal. 2.

²⁹ Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 221.

³⁰ *Ibid*, hal. 223

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sesuatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang kemudian lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik, maka akan timbul perbuatan yang baik pula, begitu juga ketika keadaan tersebut melahirkan perbuatan jelek maka akan timbul perbuatan jelek pula.

Akhlak merupakan salah satu hal yang sangat penting sebagai bekal kehidupan manusia, sebab walaupun manusia mempunyai intelektualitas yang baik, namun jika tidak diimbangi dengan akhlak yang mulia maka yang muncul hanyalah permasalahan bagi orang tersebut.

b. Tujuan pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membuat orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci.³¹

Menurut Asmara As, pendidikan akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan dan perangai manusia yang baik dan yang buruk, agar manusia dapat memegang teguh sifat-sifat jahat sehingga terciptalah

³¹ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 104.

tata tertib dalam pergaulan di masyarakat di mana tidak ada benci membenci.³²

Athiyah menyimpulkan, tujuan pokok dari pendidikan akhlak adalah *fadhilah* atau keutamaan, yaitu pendidikan akhlak itu bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa dalam membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.³³

c. Pembagian akhlak

Pembagian atau penggolongan akhlak menurut Mustofa ditinjau dari segi kehidupan yang kaitanya dengan status pribadi manusia terbagi menjadi dua yaitu: akhlak mahmudah (*fadhilah*) dan akhlak madzmumah (*qabihah*). Disamping istilah tersebut Imam Al-Ghazali menggunakan juga istilah “*munjiyat*” untuk akhlak mahmudah dan “*muhlihat*” untuk akhlak madzmumah.

- 1) Akhlak mahmudah yaitu segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (yang terpuji). Diantara contoh akhlak mahmudah ini adalah: *Pertama*, Akhlak yang berhubungan dengan Allah misalnya; seperti bertaubat, bersabar, bersyukur. *Kedua*, Akhlak yang berhubungan dengan sesama manusia misalnya; belas kasihan, menahan amarah, sopan santun.

³² Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994), hal. 55.

³³ Muhammad zein, *Materi Filsafat Pendidikan Islam*, (Semarang: Toha Putra, 1983), hal. 18.

- 2) Akhlak madzmumah yaitu akhlak yang buruk dan tercela. Diantara contoh akhlak ini seperti: dusta, bakhil, dengki dan iri hati.³⁴

d. Perkembangan akhlak anak

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa akhlak memiliki persamaan arti dengan moral yang berasal dari adat istiadat, kebiasaan, dan tata cara kehidupan. Perkembangan akhlak anak usia dini ini dipengaruhi oleh unsur-unsur dari luar pribadinya, maka pengalaman dan lingkungan hidup anak sangat penting terhadap perkembangannya.

Sebagian besar orang tua, menganggap awal masa anak-anak sebagai usia yang mengundang masalah atau usia sulit, sering terjadinya perilaku anak yang menyulitkan.³⁵ Terutama pada tahap usia 0-3 tahun, pada usia ini anak sedang dalam proses pengembangan kepribadian yang menuntut para pendidik untuk memberikan perilaku yang terbaik, pada tahap ini anak juga tingkah laku yang ditunjukkan seorang anak hampir sepenuhnya dikuasai oleh dorongan naluriah belaka, pengertian tentang baik dan buruk anak hanya terbatas pada konsekuensi-konsekuensi yang mengikuti tingkah laku tersebut. Dan apabila pada anak telah di tanamkan disiplin yang teratur, maka tentunya anak usia 3 tahun akan mengetahui perbuatan yang diperbolehkan karena itu benar dan perbuatan apa yang tidak disetujui karena itu salah. Maka pada masa ini anak sudah memiliki dasar-dasar dari akhlak terhadap kelompok sosialnya, disini anak hanya

³⁴ Zahrudin & Hasanuddin sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 153

³⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Elangga), hal.108-109

melakukan perbuatan untuk memperoleh pujian atau hadiah atau untuk menghindari hukuman. Selanjutnya pada usia 5-6 tahun anak sedang menonjol egoismenya sehingga untuk menanamkan konsep akhlak akan mengalami kesulitan.

6. Anak usia dini

a. Karakteristik anak usia dini

Menurut Elizabeth B.Hurlock menyatakan bahwa anak prasekolah disebut juga masa anak-anak usia dini adalah anak yang berumur 2-6 tahun.³⁶

Adapun karakteristik yang pertama adalah mempelajari ketrampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan. Kedua, mempelajari ketrampilan menggunakan panca indra, seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukan setiap benda ke mulut. Ketiga, mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya.

Anak usia 2-3 tahun juga memiliki karakteristik sebagai berikut. *Pertama*, anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya. Ia memiliki observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada anak usia ini mempunyai grafik tertinggi sepanjang usianya

³⁶ E.B.Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 38.

tidak ada hambatan dari luar atau lingkungan. *Kedua*, anak mulai mengembangkan bahasa, diawali dengan berceletoh, kemudian satu dua kata, dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar berkomunikasi dengan memahami pembicaraan orang lain dan mulai mengungkapkan isi hati dan pikiran. *Ketiga*, anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi pada anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan anak tersebut. Perkembangan emosi bukan ditentukan oleh bawaan, namun lebih banyak pada lingkungan.

Anak usia 4-6 tahun ditandai dengan beberapa hal. *Pertama*, berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar. *Kedua*, perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu. *Ketiga*, perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang besar terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihatnya. *Keempat*, bentuk permainan anak masih bersifat individual, bukan permainan sosial. Walaupun aktifitas bermain dilakukan anak secara kolektif.³⁷

Anak usia dini (0-6 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan

³⁷ Hibbana S.Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), hal. 32-35.

dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Karena itu maka usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting untuk sepanjang hidupnya, sebab masa ini adalah masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya.³⁸

Karakteristik anak usia dini sebagaimana telah dipaparkan secara ringkas oleh Zakiyah Darajat (1996 : 99) sebagai berikut:

Pada masa anak kira-kira umur 2 sampai 5 tahun, anak sangat sensitive, ia dapat merasakan apa yang terkandung dalam hati ibu dan bapaknya. Ia ingin memonopoli ibunya, ia sangat membutuhkan kasih sayang ibu yang sesungguhnya. Ia suka meniru dan melakukan apa saja yang terlihat menggembarakan ibu bapaknya. Ia ingin meniru ibunya bekerja, menggendong anak, membujuk, menyapu dan sebagainya. Kalau ia laki-laki ia akan mulai pula merasa bahwa ia ingin meniru bapaknya.

b. Pendidikan anak usia dini

Anak merupakan potensi sumber daya manusia yang harus dikembangkan secara optimal, karena anak merupakan generasi penerus dan pemilik masa depan bangsa. Anak lahir dalam lingkungan keluarga dengan orangtua sebagai orang pertama yang menerima kehadiran anak. Setiap anak manusia, memiliki potensi-potensi yang memungkinkan dia

³⁸ Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Galah, 2000), hal.29.

menjadi anak dewasa yang utuh. Potensi tersebut harus diwujudkan melalui pendidikan. Pendidikan pertama dan utama adalah orangtua. Sebagai pendidik, orangtua berperan mendidik, melatih, membimbing, baik dari segi kognitif, psikomotorik dan afektif anak.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya yang dilakukan kepada anak sejak lahir 0 sampai dengan usia 6 tahun, yang diselenggarakan secara terpadu dalam satu program pembelajaran agar anak dapat mengembangkan segala daya guna dan aktifitasnya sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Kegiatan ini mulai dari pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³⁹

c. Ciri-ciri anak usia dini

Dunia anak adalah bermain, maka biasanya anak akan lebih mengingat peristiwa-peristiwa kecil saat bermain. Karena saat-saat bermain sebenarnya merupakan saat yang tepat untuk mengajaknya belajar. Walaupun sebenarnya bermain juga merupakan bagian dari belajar itu sendiri.⁴⁰ Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa menggunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak.⁴¹

³⁹ UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2007), hal.3.

⁴⁰ Imam Musbikin, *Ku Didik Anaku dengan Bahagia*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hal.277-278.

⁴¹ Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan, untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), hal.1.

Montessori, seorang tokoh pendidikan menekankan bahwa ketika anak bermain, ia akan mempelajari dan menyerap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Mayke menyatakan belajar dengan bermain memberi kesempatan kepada anak untuk memanipulasi, mengulang-ulang, menemukan sendiri, bereksplorasi, mempraktekkan, dan mendapatkan bermacam-macam konsep serta pengertian yang tidak terhitung banyaknya. Di sinilah proses pembelajaran terjadi. Mereka mengambil keputusan, memilih, menentukan, mencipta, memasang, membongkar, mengembalikan, mencoba, mengeluarkan, pendapat, memecahkan masalah, mengerjakan secara tuntas, bekerjasama dengan teman dan mengalami berbagai macam perasaan.⁴²

Anak usia dini atau anak prasekolah memiliki karakter yang khas, baik secara fisik maupun psikis, maka strategi dan metode pengajaran yang diterapkan untuk anak usia dini perlu disesuaikan dengan kekhasan yang dimiliki anak. Beberapa prinsip metode pembelajaran untuk anak usia dini antara lain.⁴³

- 1) Berpusat pada anak, artinya penerapan metode berdasarkan kebutuhan dan kondisi anak, bukan berdasarkan keinginan dan kemampuan pendidik. Anak menjadi sumber utama dalam pemilihan metode.
- 2) Partisipasi aktif. Artinya penerapan metode pembelajaran ditujukan untuk membangkitkan anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

⁴² *Ibid*, hal.2-3.

⁴³ Hibbana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : PGTKI Press, 2002), hal.73

- 3) Fleksibel. Artinya metode pembelajaran yang dipakai pada anak usia dini bersifat dinamis tidak terstruktur dan disesuaikan dengan kondisi dan cara belajar anak yang memang tidak terstruktur.
- 4) Perbedaan individu. Artinya tidak ada anak yang memiliki kesamaan walaupun kembar sekalipun. Karena itu pendidik dituntut untuk merancang dan menyediakan alternative kegiatan belajar guna memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih aktivitas belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Keberhasilan pendidikan sering dikaitkan dengan kemampuan para orangtua dalam memahami anak sebagai individu yang unik. Segala potensi yang dimiliki anak dapat diibaratkan bagai bunga-bunga di taman dan memiliki keelokan masing-masing, yang mana yang satu dengan yang lain saling melengkapi.

Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini menurut Hibanna S. Rahman yaitu :

- 1) Pusat kepribadian anak-anak (*child development centre*) yaitu memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani serta mengembangkan bakat-bakatnya secara optimal.
- 2) Pusat kesejahteraan anak (*child welfare centre*) maksudnya taman kanak-kanak memberikan kesejahteraan yang diperlukan anak pada masa mudanya.

3) Sebagai usaha untuk memajukan masyarakat dengan membina anak sedini mungkin secara terencana mantap dan tanggung jawab.⁴⁴

Tujuan pendidikan anak usia dini itu sendiri adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu negara.⁴⁵ Interaksi yang terjadi antara anak dengan orang lain ataupun dengan benda yang ada disekitarnya merupakan proses pengembangan kepribadian, watak, serta akhlak yang mulia. Usia dini merupakan saat yang paling berharga untuk menanamkan berbagai nilai, moral, agama, etika, dan sosial yang tentu artinya berguna bagi kehidupan anak dimasa yang akan datang.

Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum sebagai sebuah institusi lembaga pendidikan non formal, yang berada di tingkat paling dasar memiliki kompetensi yang sangat relevan dalam upaya mensosialisasikan nilai-nilai akhlak bagi para peserta didiknya. Hal ini dibangun atas dasar asumsi bahwa pendidikan akhlak harus dibina sejak dini agar kelak menjadi anak yang berakhlak mulia. Dalam keadaan seperti ini diperlukan guru pendidikan agama Islam yang baik untuk mencetak anak usia dini menjadi anak yang berakhlak mulia dan mutlak diperlukan.

Suatu hal yang menjadikan tolak ukur akhlak mulia disini adalah perilaku yang telah ditetapkan syari'at agama Islam dan berlaku untuk semua manusia secara keseluruhan. Dilihat dari hukum Islam sendiri berlaku secara universal tanpa memandang suku, ras, keturunan, warna kulit dan faktor-

⁴⁴ *Ibid*, hal. 4.

⁴⁵ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2005), hal. 3.

faktor yang pembeda lainnya. Dalam hukum ini, anak yang belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (*Tamyiz*) belum terkena kewajiban yang diperintahkan oleh syara'. Jika anak sudah bisa mencontohkan akhlak yang telah dicontohkan oleh Nabi, maka anak tersebut dapat dikatakan sebagai anak yang memiliki akhlak yang mulia dan terus perlu untuk dibimbing dan diarahkan agar tetap berakhlak mulia. Namun jika sudah terbiasa melanggar peraturan yang pada umumnya bersifat baik dan tidak bertentangan dengan akhlak yang dicontohkan nabi, maka anak itu bisa dikatakan telah melanggar pedoman akhlak mulia.

Madrasah Diniyah dan TPQ Plus ini, merupakan pendidikan non-formal dan tidak wajib bagi usia 0-6 tahun. Usia ini yang menentukan tumbuh kembang anak. Menurut para ahli, usia 0-6 tahun merupakan *Golden period* (masa emas) dan masa kritis dalam perkembangan anak manusia. Pada masa ini anak akan berada dalam keadaan yang sangat menentukan tumbuh kembang anak selanjutnya.

Adapun maksud dari judul diatas adalah suatu kajian penelitian mengenai usaha para guru pendidikan agama Islam yang sifatnya untuk memberikan pengarahan atau bimbingan pada siswa Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum dalam membangun mental (watak, akal, dan pikirannya) dengan cara menanamkan norma-norma yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif karena sifatnya menjelaskan atau mendeskripsikan fenomena yang diteliti, dan untuk penelitian satu variable yang sifatnya deskriptif tidak perlu dihipotesiskan.⁴⁶

Penelitian lapangan (*field Research*) deskriptif kualitatif yaitu analisis data secara induktif dan juga terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya bentuk kata dan kalimat yang dapat memberikan makna.⁴⁷

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi pendidikan. Pendekatan psikologi itu sendiri adalah pendekatan dengan ilmu jiwa.⁴⁸ Karena penelitian ini terfokus pada anak usia dini yang pendidikannya dilakukan dengan memberikan contoh secara langsung maupun tidak langsung atau empati dan simpati pada anak. Maka pendekatan psikologi pendidikan dalam penelitian ini digunakan sebagai bahan untuk mengkaji masalah yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang di amati melalui tindakan guru.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.78

⁴⁷ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal.26.

⁴⁸ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2005), hal. 149.

3. Subyek Penelitian

Yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah sumber utama penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variable-variabel yang diteliti.⁴⁹ Metode ini sering disebut metode penentuan sumber data yaitu menetapkan dengan populasi sebagai tempat diperolehnya data, maksud populasi disini adalah sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu.⁵⁰ Dalam pengambilan sampel peneliti mencampur subyek di dalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama (*Random Sampling Sederhana*). Dengan demikian seluruh subyek mempunyai hak yang sama untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel.

Adapun subyek dalam penelitian ini meliputi:

- a. Kepala Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.
- b. Guru pendidikan agama Islam Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.
- c. Wali murid di Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

⁴⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 34.

⁵⁰ Cholid Narbuko & Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 106.

4. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa hal yang diperhatikan dalam pengumpulan data, yaitu apa, di mana, dan beberapa data yang diperlukan di dalam suatu penelitian guna pengumpulan datanya.⁵¹ Adapun metode yang digunakan adalah:

a. Metode Pengamatan (Observasi)

Observasi atau yang disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan peminatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁵² Metode ini digunakan hampir di seluruh proses pengumpulan data penelitian. Dengan metode observasi diharapkan dapat mengamati dan mencatat situasi dalam proses belajar mengajar, keadaan madrasah (fasilitas, sarana dan prasana), keadaan guru, siswa, letak geografis dan seluruh data-data lain yang diperlukan dalam penelitian ini.

b. Wawancara (*Interview*)

Metode interview disebut juga dengan angket lisan, responden atau orang yang di interview tidak perlu menuliskan jawabannya.⁵³ Wawancara juga diartikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu atau percakapan dengan tujuan.⁵⁴ Sehingga pertanyaan untuk pencarian informasi dilakukan dengan lisan. Dengan kelebihan teknik wawancara, penanya dapat menerangkan secara detail pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.⁵⁵

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.138.

⁵² *Ibid*, hal.132.

⁵³ John W Best, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, (Surabaya: Offset Priting, 1982), hal. 213.

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 186.

⁵⁵ M Hariwijaya dan Bisri M. Jaelani, *Teknik Penulisan Skripsi dan Thesis*, (Yogyakarta: Zeith, 2006), hal.45.

Pengumpulan data melalui wawancara ini penulis melakukannya kepada kepala Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum serta guru-guru yang ada di Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari subjek penelitian, tentang kondisi sekolah secara umum, materi, metode, dan pelaksanaan pengajaran serta bagaimana usaha guru dalam menumbuhkan akhlak anak usia dini, bentuk-bentuk perilaku atau sikap apa yang dilakukan oleh guru Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Selain itu juga mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum dalam menumbuhkan akhlak anak usia dini.

c. Metode dokumentasi

Metode merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar ataupun elektronik.⁵⁶ Metode dokumentasi diartikan juga sebagai metode pencarian data dengan pengumpulan dokumen baik yang berupa catatan, grafik, gambar, lukisan, foto, transkrip, catalog, silabus, dan lain sebagainya.⁵⁷

Metode ini digunakan sebagai pelengkap, dari data ini dapat diperoleh data tertulis seperti materi ajar, metode pembelajaran dan metode pendekatannya, sejarah sekolah, letak geografis, keadaan guru dan karyawan, struktur organisasi (penggunaan), fasilitas-fasilitas keagamaan dan

⁵⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hal. 221.

⁵⁷ Ibid, hal. 133.

sebagainya di Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

d. Analisis Data

Metode analisis data disebut juga metode pengolahan yang mengandung pengertian proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵⁸ Data-data yang dicari adalah data kualitatif. Kemudian diolah dengan teknik analisis data deskriptif-analitik,⁵⁹ yaitu data-data tentang “Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Usia Dini di Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Data tersebut dianalisis dengan pola berfikir induktif dan deduktif.⁶⁰

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, antara lain: wawancara, pengamatan, yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumentasi resmi, gambar foto dan sebagainya.

⁵⁸Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 103.

⁵⁹ Deskriptif-analitik yaitu penafsiran data yang menemukan kategori-kategori dan hubungan yang disarankan atau yang muncul dari data yang dikembangkan dari rancangan organisasional sehingga deskripsi baru yang perlu diperhatikan dapat dicapai. Lexy J. Meleong, *metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 198.

⁶⁰Pola berfikir induktif yaitu pola pikir yang berangkai dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus, kemudian dari fakta-fakta tersebut ditarik generalisasi (kesimpulan) yang memiliki sifat umum. Sedangkan pola berfikir deduktif adalah pola pikir yang didasarkan pada pengetahuan atau keadaan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum itu, kejadian khusus dinilai. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hal.136.

e. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar tingkat kevaliditasan data semakin dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pemeriksaan keabsahan data adalah suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian, yang tentunya akan mempengaruhi terhadap hasil akhir penelitian. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah melalui pemeriksaan sejawat. Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteiti, sehigga bersamaan mereka peneliti dapat mereview persepsi pandangan dan analisis yang sedang dilakukan⁶¹

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Hal ini dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
- d. Memandingkan keadaan dengan prepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

⁶¹ J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2007), Hal.334.

- e. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.⁶²

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan disusun dalam penyusunan skripsi ini menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

BAB I berisi tentang pendahuluan yang mendeskripsikan pokok-pokok pembahasan yang dikembangkan dalam penulisan skripsi ini, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II berisi gambaran umum Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum Krapyak Yogyakarta yang meliputi: letak geografis, sejarah berdirinya, dan perkembangan, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa serta sarana dan prasarana. Bab ini dimaksud untuk memberikan gambaran kepada pembaca secara umum tentang TPQ Plus.

BAB III merupakan pembahasan yang menguraikan pemaparan data beserta analisis kritis tentang usaha-usaha yang dilakukan guru pendidikan

⁶² *Ibid.*, Hal. 331

agama Islam dalam menumbuhkan akhlak pada anak usia dini di Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum, faktor-faktor yang menjadi hambatan dan penunjang guru pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum.

BAB IV berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan juga saran.

Bagian akhir adalah bagian yang didalamnya berisi daftar putaka dan bagian lampiran yang berkaitan dengan penelitian.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Akhlak anak usia dini Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum masih belum stabil dan masih tergolong cukup baik jika dilihat berdasarkan tolak ukur baik buruknya akhlak, dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena perkembangan anak usia dini, khususnya di usia 3-6 tahun masih memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi sedangkan cara berpikirnya sangat terbatas dan sempit, sehingga ia belum mampu mengambil kesimpulan yang tepat, apalagi yang cukup luas. Dan mengenai akhlak atau perilaku anak usia dini tidak konsisten, mereka dalam situasi tertentu berkelakuan baik, tetapi pada situasi lain mereka bisa berkelakuan tidak baik.
2. Bentuk dari usaha-usaha yang dilakukan dalam menumbuhkan akhlak anak usia dini, yaitu dengan melalui pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran di luar kelas seperti PHBI (muharam ceria, maulud nabi), kegiatan sholat berjama'ah, hadrah, qira'ah, dan seni kaligrafi, dan juga bekerja sama dengan pihak lain seperti wali murid (orang tua). Dan dalam proses pelaksanaannya menerapkan beberapa metode pengajaran seperti; metode ceramah, metode tanya jawab, metode peragaan, metode demonstrasi, metode latihan, metode pemberian tugas. Selain itu juga

dengan memberikan nasihat, motivasi, kisah-kisah teladan, dan juga melalui dongeng anak yang didatangkan pada acara-acara tertentu seperti pada acara PHBI.

3. Faktor-faktor yang menjadi penunjang dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam usaha menumbuhkan akhlak anak usia dini di Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum yaitu faktor penunjangnya; daya imajinasi dan daya ingat anak usia dini yang masih sangat kuat, tingginya kesadaran orang tua terhadap agama dan keteladanan dari orang tua dan guru, adanya peranan orang tua dan guru yang saling melengkapi dan saling berkesinambungan, dan adanya kurikulum yang didesain khusus bagi anak tingkat usia dini, dan diantara faktor yang menjadi penghambat; kurangnya kesadaran tingkat sosial ekonomi, kurangnya tenaga guru yang berpendidikan tinggi, kurangnya kontrol orang tua terhadap media tontonan yang banyak menarik anak.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan sebagaimana di atas maka saran-saran yang dapat penulis kemukakan adalah :

1. Bagi orang tua sebagai lingkungan yang pertama ditemui oleh anak usia dini, hendaknya memberikan teladan serta lingkungan yang baik bagi anak-anaknya, selain itu pemahaman yang tinggi tentang nilai-nilai keagamaan akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi

pertumbuhan dan pembentukan seluruh aspek perkembangan anak terutama perkembangan dan pertumbuhan akhlak.

2. Bagi guru pendidikan agama Islam / ustadz-ustadzah sebagai pendidik, hendaknya banyak memberikan teladan yang baik dan menerapkan sistem pengajaran BCM demi menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh kegembiraan sehingga akan terbentuk semua aspek kejiwaan yang optimal sebagaimana yang diharapkan bagi masa depan anak usia dini.
3. Bagi lingkungan Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum hendaknya memberikan dukungan, kepercayaan dan kontribusi yang baik bagi jalannya kegiatan pendidikan di Madrasah Diniyah dan TPQ Ali Maksum

C. KATA PENUTUP

Laporan penelitian ini adalah dokumen pembelajaran bagi pemerhati pendidikan, yang sementara ini peneliti hanya melaporkan atas sebagian yang bisa peneliti laporkan mengenai usaha guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan akhlak anak usia dini di Madrasah Diniyah dan TPQ Plus Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, untuk selebihnya tidak ada kata yang peneliti lontarkan kecuali kata maaf, apabila dalam penulisan karya ilmiah ini kurang mengena bagi pembaca dan penulis sangat berterimakasih terhadap semua pihak yang telah membantu dalam menyusun karya ilmiah ini. Harapan peneliti semoga skripsi ini bisa menjadi manfaat untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al -Hasyimi, Sayyid Ahmad, *Mukhtar Al-ahadist An-Nabawiyah*, (Surabaya: Darul Ilmi, tt.
- Al-Brasyi, M Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1992.
- AS, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994.
- Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Best, John W, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, Surabaya: Offset Priting, 1982.
- Dradjat, Zakiah, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- _____, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Fauzi, Ahmad, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Hurlock, E.B, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta : LPPI, 2004.
- M Hariwijaya dan Bisri M. Jaelani, *Teknik Penulisan Skripsi dan Thesis*, Yogyakarta: Zeith, 2006.
- Mansur, MA, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhibbin, Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

- Munawir, Ahmad Pustaka Warson, *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Progresif, 2002.
- Musbikin, Imam, *Ku Didik Anakku Dengan Bahagia*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Narbuko, Cholid & Abu Hamadi, *Metologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Omar M. Al-Taumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: ARKOLA, 2006.
- 654
- Poerwodarminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Rahman, Hibana S, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PGTKI Press, 2002.
- _____, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Galah, 2000.
- Salim, Peter dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Sudono, Anggani, *Sumber Belajar dan Alat Permainan, untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Grasindo, 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Suyanto, Slamet, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tim Penyusun Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Undang-undang Guru dan Dosen & Sistem Pendidikan Nasional*, Wiprees, 2006.

Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Zein, Badudur, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1596.

Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2004)

